



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6175-6180

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Perbedaan Cara Mengajar Guru Di Perguruan Islam Al-Ulum Medan Dan SMA N. 1 Medan

PSPM 2022 A UNIMED

Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan

Email: pspm22a@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Menentukan apabila seorang guru "baik" sangat sukar oleh sebab mengajar baik ditentukan oleh macam-macam faktor yang sekali kali berlainan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengajar guru di perguruan Al-Ulum dan di SMA N. 1 Medan. Guru memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengajar sehingga harus dapat menyesuaikan diri terhadap peserta didik dan sebaliknya.

Kata Kunci: *Cara, Guru, Mengajar, Siswa.*

Abstract

The teacher as a central figure in education must be emulated by his morals in addition to his scientific and academic abilities. In addition, teachers must have responsibility and religion to educate their students to become knowledgeable and moral people. Determining if a teacher is "good" is very difficult because good teaching is determined by a variety of very different factors. This study aims to find out how to teach teachers at the Al-Ulum college and at SMA N. 1 Medan. Teachers have different characteristics in teaching so they must be able to adapt to students and vice versa.

Keyword: *Method, Teacher, Teaching, Student.*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan adalah interaksi aktif antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, dan berwujud dalam proses pembelajaran. Pihak pendidik (pembimbing, pengajar atau pembelajar, pelatih, pamong belajar) berperan untuk membantu peserta didik melakukan belajar yang berdaya guna dan berhasil guna, sedangkan pihak peserta didik (siswa, warga belajar, peserta latihan) melakukan kegiatan belajar. Tekanan dalam proses pendidikan adalah pada peserta didik yang melibatkan diri dalam kegiatan belajar, dan tidak mengutamakan pada kegiatan mengajar yang secara penuh didominasi oleh pendidik. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak melakukan kegiatan belajar seorang diri melainkan belajar bersama orang lain dengan berpikir dan bertindak didalam dan terhadap dunia kehidupannya. Singkatnya, proses pendidikan dijabarkan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan peserta didik untuk belajar, sedangkan pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antara satu negara dengan negara lain itu tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita itu berbeda.

Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru haruslah mempunyai tanggung jawab dan keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Menentukan apabila seorang guru "baik" sangat sukar oleh sebab mengajar baik ditentukan oleh macam-macam faktor yang sekali kali berlainan. Guru yang baik dikelas rendah belum tentu baik di kelas tinggi dan sebaliknya. Walaupun seorang guru mengajar baik di satu kelas, anakanak setiap tahun berbeda dari tahun-tahun yang lalu, sehingga tak dapat dipakainya setiap tahun cara- cara yang sama. Memang mengajar bukanlah suatu pekerjaan rutin, sesuatu yang mekanis.

Setiap anak lain daripada yang lain dan memerlukan bantuan yang khusus. Itu sebabnya maka ada yang menyatakan bahwa mengajar itu suatu tugas yang menarik justru oleh sebab senantiasa mengandung unsur-unsur yang tak terduga. Guru itu bukan hanya mengajar, yakni berhadapan dengan murid dalam kelas, ia juga seorang pendidik anak di luar kelas. Guru itu tetap guru di manapun ia berada dan apa pun dilakukannya dan diteropong oleh masyarakat sebagai guru, juga di luar jam pelajaran. Guru juga harus memelihara hubungan yang baik dengan rekan-rekannya serta dengan masyarakat. Karena itu untuk menilai apabilakah seorang guru yang baik sulit walaupun hingga batas-

batas tertentu kita dapat melakukannya.

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar hanya dianggap sebagai salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan, bukan pendidikan itu sendiri. Konotasinya jelas, karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran.

Maka karena peserta didik memiliki kepribadian masing-masing sehingga guru juga memiliki cara mengajar tersendiri yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui keberagaman cara mengajar guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung ke Perguruan AI- Ulum pada tanggal 01 April 2023 oleh 11 orang mahasiswa PSPM 22 A dengan narasumber sebanyak 2 orang siswa Perguruan AI-ulum kelas X IPS-1. Demikian pula di SMA N. 1 Medan, metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung yang dilakukan oleh 11 orang lainnya mahasiswa PSPM 22 A pada tanggal 03 Mei 2023 dengan narasumber 2 orang siswa kelas X IPS-2 dan 2 orang siswa kelas X IPA-1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah lakukan di Perguruan AI-Ulum Medan kami mendapatkan hasil bahwa: Saat memasuki kelas, guru menyapa dan memberikan salam kepada murid yang ada di dalam kelas, hal ini mengandung arti bahwa guru menjunjung tinggi nilai ketuhanan, dan mengajarkan adab bagi siswanya. Guru melakukan absensi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, hal ini mengandung arti bahwa guru menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, ketekunan dan kejujuran parasiswanya. Guru tidak dapat mengontrol kondisi murid yang ada di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru mengajarkan murid dengan memberikan kasus yang ada pada buku pegangan siswa, hal ini sangat tidak sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, yaitu menggugah pemikiran kreatif dan inovatif siswanya. Dengan guru membahas kasus yang ada pada buku pegangan siswa, siswa tersebut seakan-akan hanya fokus pada apa yang ada dibuku, siswa akan sulit mengeksplor kasus-kasus yang diluar buku pegangan itu. Guru mengajar materi pembelajaran dengan santai. Hal ini dilakukan guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Dan guru inginpara muridnya tidak takut atau merasa kesusahan terhadap materi yang diajarkannya terlebih lagi pelajaran yang diajarkan adalah matematika. Tetapi guru tersebut juga menerapkan sifat tegas ketika mengajarkan materi yang ia sampaikan. Guru mengajarkan materi dengan baik, alur

pengajaran dilakukan secara sistematis.

Dalam selang waktu pembelajaran guru memberikan stimulus kepada siswa dan siswa memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan dan mengerjakan soal, tetapi soal tersebut adalah contoh soal yang sudah dibahas di dalam buku pegangan siswa, sehingga tidak ada yang hal atau ide kreatif dalam pembahasan soal tersebut. Guru tidak dapat menjaga ketertiban saat proses belajar mengajar dimulai, guru sangat membebaskan para siswanya untuk berbicara diluar konteks pembelajaran atau materi yang diajarkan. Guru hanya memusatkan pengajarannya kepada siswa yang paham saja, sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak mengerti akan materi yang disampaikan. Guru hanya fokus mengajar atau memperhatikan siswa yang dapat menjawab pertanyaannya saja, guru tidak memperhatikan siswa yang lain, contohnya siswa yang murung, diam, bahkan tertidur.

Menurut Syahrani, siswa X IPS yang bercita-cita menjadi seorang guru bahasa Indonesia, pembawaan guru sangat menyenangkan, terkadang bercanda dan juga terkadang serius. Menurut Narasumber, pembawaan guru tersebut tidak membuat suasana kelas yang sedang belajar matematika menjadi canggung dan membosankan. Menurut Narasumber juga, pembelajaran yang dibawakan guru tersebut hanya efektif pada siswa yang paham saja dikarenakan guru tersebut mengajar dengan mematokkan pengejaran materi yang harus dituntaskan tanpa memikirkan apakah siswa yang diajarkan mengerti atau tidak. Tetapi narasumber juga mengakui bahwa para siswa yang tidak memahami juga salah, karena tidak bertanya kepada guru tersebut tentang hal yang tidak mengerti. Menurut Narasumber juga, dalam sistem pembelajaran yang diterapkan untuk perorangan saja. Sehingga tidak adanya diskusi sesama siswa maupun kelas agar setiap siswa saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk itu terkadang mereka berinisiatif sendiri untuk berdiskusi diluar pembelajaran. Narasumber juga menyampaikan, setiap materi yang selesai diajarkan akan diuji ke beberapa siswa untuk mengerjakan soal. Dalam hal ini narasumber juga menyampaikan bahwa guru akan memilih orang-orang yang tidak paham. Yang terakhir, Narasumber yang bercita-cita sebagai tenaga pendidik tidak menjadikan guru tersebut sebagai panutannya. Ia akan menjadi guru yang tegas, mematokkan siswa- siswanya nanti dengan tugas-tugas, hal ini dilakukannya agar ia lebih dihargai saat mengajar nanti. Hal ini berbanding terbalik dengan cara pengajaran guru tersebut.

Selain itu menurut Ratu, siswa X IPS-1 yang merupakan peringkat 1 dikelas tersebut saat Umi Mariana selama pembelajaran berlangsung yaitu yang pertama, ketika menjelaskan masuk kedalam pikiran saya maksudnya langsung nangkap dipikiran saya, sehingga materi yang disampaikan umi tersebut kepada saya mudah dipahami dan dimengerti dan umi mariana juga menjelaskan nya secara santai. Umi tersebut juga

menjelaskan materi yang diajarkannya kepada semua siswa yang berada didalam kelas tersebut, tidak secara sepihak saja. Untuk waktu masuk di hari biasa ibu masuk di waktu selesai dzuhur jadi bisa dibilang tidak pernah terlambat, tapi kadang ketika ibu ada keperluan ibu tidak tepat waktu masuknya, biasanya ibu meminta ketua kelas untuk menertibkan dan mengkoordinasi kelas supaya aman. Selama ibu belum masuk ibu memberikan tugas untuk mencatat materi yang akan di pelajari. Umi Mariana dalam proses belajar ia menjelaskannya kepada semua siswa keseluruhan, tidak kesatu orang saja, umi mariana ketika memberikan tugas, umi tersebut mendiskusikan lagi secara bersama atas jawaban dari tugas tersebut kepada semua siswa dan terkadang umi tersebut menunjuk salah satu siswa secara acak untuk mengerjakan tugas kedepan secara mandiri dan bergilir.

Sementara itu, berdasarkan riset yang kami lakukan di SMA N. 1 Medan, kami mendapatkan hasil bahwa: di kelas X IPA-4 saat pertama kali masuk guru membahas pelajaran dan meriview pelajaran minggu lalu. Guru aktif memberikan pembelajaran dan menyelipkan beberapa candaan agar suasana belajar menyenangkan. Guru memberikan soal kepada murid / siswa selama siswa mengerjakan tugas guru keliling menghampiri siswa dan membantu siswa dalam mengerjakan tugas.

Berpindah ke kelas X IPS-2 menurut siswa bernama Lutfi, Nataliel, dkk ketika guru sudah masuk masih ada yang bermain hp seperti bermain game, membuka tiktok, membaca komik webton, dan sebagainya, dengan kelas yang berantakan, ada juga yang guru tersebut sedang menerangkan siswa mendengarkan murid dengan memakai headset dan Ketika guru menghimbau murid muridnya agar tertib sebelum belajar, ada beberapa murid yg lama mengerjakan perintah guru tersebut.

Menurut siswa kelas X IPA-1, dalam menjelaskan materi, Guru tersebut sudah sangat baik dalam memaparkan materi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penjelasan materi yang lengkap, pembahasan soal setiap pokok materi setelah dijelaskan, pemberian soal untuk mengukur tingkat pemahaman siswanya, bahkan dengan pembelajaran yang tidak akan dilanjut sebelum siswanya paham. Dalam proses pembelajaran, biasanya bersifat individu, namun sesekali diperlukan diskusi. Jika dilihat dari segi kehadiran dalam mengajar, Guru tersebut selalu hadir ketika jam pelajaran.

SIMPULAN

Cara mengajar setiap guru tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Beberapa guru ada yang menyisipkan candaan bahkan cerita pribadinya di sela-sela pembelajaran untuk mengatasi peserta didik yang mengantuk saat proses belajar mengajar berlangsung. Di Perguruan AI-Ulum dan SMA N.1 Medan terdapat kesamaan yaitu guru lebih banyak memberikan materi dibandingkan siswa. Bukan berarti tidak ada diskusi. Diskusi tetap ada namun tidak dilakukan secara maksimal sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar

saat ini.

Secara general, setiap guru memiliki kemampuan pemaparan materi yang baik yang dapat dibuktikan oleh narasumber-narasumber yang mengaku bahwa guru yang masuk ke kelas mereka mengajar dengan baik dan materi yang dijelaskan cepat diserap oleh peserta didik. Guru di Perguruan Al-Ulum dan SMA N. 1 Medan juga memiliki integritas kerja yang baik dan dibuktikan dengan kehadiran guru setiap proses belajar mengajar berlangsung.

Perbedaan yang kontras terdapat pada intensitas pemberian kuis secara berkala. Ada guru yang memberikan kuis setiap materi selesai diajarkan, atau bahkan tidak memberikan kuis sama sekali. Karakteristik perbedaan kepribadian antar guru dan antar siswa menuntut adanya penyesuaian diri secara maksimal antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Fitriana, S. (201). Peran Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Muslim Heritage*, 2(4), 281–300.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. *Gaya Belajar*. Yogyakarta : Pustaka pelajar. Cetakan ketiga. 2014.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo. Cetakan kedelapan. 2012.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Nurfadilah, S. (2016). Korelasi Gaya Mengajar Guru dengan Kepercayaan Diri Guru SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana. Cetakan ke 10. 2013.
- Suparman. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher. 2010.